

Tradisi Badantam Sebagai Kearifan Lokal dalam Alek Perkawinan di Nagari Campago Kabupaten Padang Pariaman

*Akdila Bulanov

Email: akdilabulanov87@gmail.com

¹UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Email
0821 7376 6557

Abstract

This study discusses the Badantam tradition that lives in the Kampung Kandang community in Pariaman. The Badantam tradition is part of the traditions that live in society, one of which is the traditional wedding ceremony. The Badantam tradition aims to raise funds. In this tradition, people compete and compete to give as many donations as possible. In this tradition there are noble cultural values and their function in society. This study uses a qualitative method. Data collected through observation techniques, literature study, interviews and recording. The analysis stage is carried out by describing the form of the Badantam tradition and then determining the function and meaning in the Badantam tradition. Through this research, several categories of functions and meanings found in the Badantam tradition were found. The functions included are part of the traditional wedding ceremony process, collecting money for the traditional wedding ceremony, gathering, preparing to face alek and strengthening Minangkabau culture. The meaning of the Badantam tradition includes self-respect, social control of society, reflecting the Piaman Baduya character and cooperation.

Keywords: *body, procession, function*

Abstrak

Kajian ini membahas tentang tradisi badantam yang hidup dalam masyarakat Kampung Kandang di Pariaman. Tradisi badantam merupakan bagian dari tradisi yang hidup dalam masyarakat, salah satunya dalam acara adat perkawinan. Tradisi badantam bertujuan untuk mengumpulkan dana. Pada tradisi itu orang berlomba dan bersaing untuk memberikan sumbangan sebanyak-banyaknya. Dalam tradisi itu terdapat nilai-nilai luhur budaya dan fungsinya di dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, studi pustaka, wawancara dan perekaman. Tahap analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan bentuk tradisi badantam kemudian menentukan fungsi dan makna di dalam tradisi badantam. Melalui Penelitian ini, ditemukan beberapa kategori fungsi dan makna yang terdapat dalam tradisi badantam. Fungsi yang terdapat antara lain bagian dari proses upacara adat perkawinan, mengumpulkan uang untuk upacara adat perkawinan, silaturahmi, persiapan menghadapi alek dan mengukuhkan kebudayaan Minangkabau. Makna dari tradisi badantam diantaranya harga diri, kontrol sosial masyarakat, mencerminkan karakter Piaman baduya dan kerja sama.

Kata Kunci: *badantam, prosesi, fungsi*

Introduction (Pendahuluan)

Kearifan lokal suatu bagian dari sebuah budaya yang ada di dalam suatu masyarakat yang tidak dapat di jauhkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang di lakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*).

Sebutan lain untuk kearifan lokal di antaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*). (Njatrijani 2018)

Menurut Taylor dalam (Carmiasih dan Fitriaty 2022) kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut di jadikan pegangan hidup terus-menerus. Budaya atau kebudayaan mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan dan pembawaan lain yang di peroleh dari anggota masyarakat.

Salah satu kearifan lokal di Minangkabau yang terus di lestarikan adalah tradisi *badantam* dan daerah yang terkenal sangat intens melestarikan tradisi Minangkabau ini yaitu masyarakat Padang Pariaman. Di mana Padang Pariaman juga dikenal dengan wilayah rantau di Minangkabau yang memiliki sejarah penting dalam konteks penyebaran agama islam. Syeikh Burhanudin merupakan tokoh ulama yang berperan penting dalam penyebaran islam di Sumatra Barat. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Padang Pariaman hidup dalam konteks yang islami sebagai wujud dari "*syarak mandaki adaik manurun*" (Harmaini dan Anwar 2019)

Tradisi *badantam* lahir pada perasaan akan kebutuhan bersama, saling tolong-menolong dan gotong-royong (*barek samo dipikua ringan samo dijinjiang*) itulah muncul tradisi *badantam* ini. Rasa kebersamaan dan gotong-royong ini tumbuh kuat dan berakar pada masyarakat Minangkabau. Hal ini melahirkan rasa kesetiakawanan, rasa kebersamaan dan tolong-menolong yang tinggi. Sehingga apabila ada kerabat yang akan mengadakan pesta, dan ada yang mengalami musibah ataupun kegiatan-kegiatan lainnya maka kerabat lainnya akan ikut bergotong-royong memberikan bantuan baik berupa uang, tenaga, maupun barang (Khalisa 2016)

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di salah satu Nagari Campago V Koto Kampung Dalam yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman. Peneliti mewawancarai salah satu pemuka adat atau lebih sering di panggil *datuak*, Ali Umar (65), dari suku *Mandailiang*. Menurut Ali Umar (65) kegiatan *badantam* merupakan kegiatan yang sangat membantu masyarakat dalam segi ekonomi yang dapat membangun hubungan yang erat antara satu sama lainnya. Masyarakat yang tinggal di Nagari Campago V Koto Kampung Dalam dalam pepatah Minangkabau dapat di gambarkan seperti:

*Barek samo dipikua ringan samo di jinjiang,
Ka bukie samo mandaki ka lurah samo manurun,
Tatungkuik samo makan tanah tatilantang samo minum ambun,
Ka mudiak saantak galah ka hilia saranguah dayuang,
Maelo karajo usaho mairik parang jo barani*

Artinya:

Berat sama dipikul ringan sama di jinjing
Ka bukie sama mandaki ka lurah sama manurun
Terelungkup sama makam tanah tertelentang sama minum embun
Ka mudiak sahentak galah ke hilir saranguah dayuang
Menghela kerja dengan usaha menghela perang dengan berani

Dengan pepatah di atas dapat di simpulkan masyarakat saling tolong-menolong antar sesamanya yang memiliki hubungan yang khusus melalui suatu kegiatan yang di lakukan secara bersama yang meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat (Wawancara) Jika suatu sulit di lakukan oleh beberapa orang maka kerjakan bersama-sama agar terasa ringan sehingga tidak ada beban yang di dapati, bisa juga di artikan seperti itu. Masyarakat Bisati

V Koto Kampung Dalam sangat menghormati kegiatan *badantam*, karena kegiatan ini dapat meringankan beban yang di alami oleh orang yang akan melaksanakan upacara perkawinan yang membutuhkan dana yang sangat banyak (Jumiati, Hamidsyukrie, dan Suryanti 2023)

Pada masyarakat Padang Pariaman tepatnya diNagari Campago Kecamatan V Koto Kampung Dalam juga terdapat tradisi atau kebiasaan yang berhubungan dengan adat perkawinan, yaitu *badantam*. Kegiatan *badantam* ini juga merupakan suatu tradisi yang di turunkan secara turun-temurun oleh masyarakat yang tinggal diNagari Campago Kecamatan V Koto Kampung (Wawancara)

Berkaitan dengan adanya pandangan bahwa tradisi *badantam* mempresentasikan sikap ria. Sikap yang melihat pada penonjolan kebanggaan pribadi atau personal pelaku yang cenderung di anggap tidak menunjukkan ke iklasan. Dalam ajaran islam, semestinya suatu perbuatan di dasari hanya karena Allah SWT. Selain itu, sikap ria di pandang sebagai bentuk kesyirikan (menduakan Allah) dalam suatu hadist di katakan bahwa “tangan kanan memberi dan tangan kiri tidak tahu”, artinya sebesar apapun amalan tidak boleh di umbar atau disebut di depan umum.

Namun tradisi *badantam* ini sudah mulai pudar di beberapa daerah, karena terjadinya perpecahan antara *niniak mamak*. Hal ini lah yang menjadi hilangnya tradisi *badantam* di beberapa Nagari. Selain itu bisa di sebabkan adanya pendatang dari luar yang tinggal di kampung tersebut tetapi belum memenuhi syarat di Nagari seperti mengisi *carano* yang wajib di penuhi. Oleh karena itu ketika seorang pendatang melaksanakan acara *alek* dia tidak bisa melaksanakan *badantam* dan *babaua*. Kondisi hal ini yang menyebabkan tradisi *badantam* mulai hilang, padahal tradisi ini mengandung nilai-nilai kegotong-royongan dan kearifan budaya lokal.

Tradisi *badantam* yang terdapat pada *alek* perkawinan menunjukkan persatuan keluarga, keluarga inti, keluarga besar, urang *sumando* dan masyarakat. Selain itu *badantam* bertujuan untuk mengurangi beban dari pihak yang melaksanakan *alek*. Tradisi *badantam* juga merupakan upaya dari masyarakat agar tradisi uang japutan eksistensinya dapat di pertahankan (Harmaini dan Anwar 2019) Tradisi ini hanya di temukan di masyarakat Padang Pariaman saja, sehingga tradisi ini menjadi kebanggaan dan ciri-ciri khas masyarakat. *Badantam* tidak dapat di pisahkan dari serangkaian upacara yang terdapat di pesta perkawinan masyarakat Padang Pariaman (Jumiati et al. 2023)

Methode (Metode)

Peneliti ini merupakan peneliti tentang Tradisi *Badantam* Sebagai Kearifan Lokal Dalam *Alek* Perkawinan DiNagari Campago, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Adapun jenis penelitian yang di lakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di lakukan dengan latar belakang yang wajar dan alamiah serta menyeluruh.

Penelitian kualitatif berusaha melihat, mencermati, dan menghayati masalah yang akan di teliti sebagai fenomena yang kompleks yang harus di teliti secara menyeluruh. Penelitian yang bermaksud memahami tentang fenomena apa yang di alami oleh subjek penelitian Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy. 2011)

Result and Discussion (Hasil dan Analisis Pembahasan)

1. Pelaksanaan dan Prosesi *Badantam* Di Alek Perkawinan.

Menurut beberapa informan Acara *badantam* di mulai di awal *alek* perkawinan yang di lakukan malam hari setelah shalat isya sekitar pukul 22.00 Wib. *Badantam* ini di adakan setiap kali acara *alek* perkawinan atau acara lainnya. Masyarakat senantiasa berpartisipasi untuk mengumpulkan dana bantuan dari seluruh kerabat secara kekeluargaan. Pada dasarnya tradisi *badantam* tersebut adalah sebuah tradisi sosial bergiliran. Susunan dalam acara *badantam* ini biasanya ramai di hadiri oleh masyarakat dan tamu undangan, mereka berkumpul dan berbincang-bincang sambil menunggu giliran menyerahkan uangnya untuk di umumkan. Tahap dan tata cara pelaksanaan *badantam* yang biasanya di lakukan sebagai berikut:

a. Berumpul dan berunding di rumah *sipangka* (tuan rumah)

Semua perangkat berkumpul pada sebuah pondok *niniak mamak* (tempat rundingan *niniak mamak*) yang telah di sediakan oleh tuan rumah yang melaksanakan *alek*. Pondok *niniak mamak* terbuat dari tenda pelaminan yang berlantaikan papan, beralaskan tikar. Alat yang di gunakan ketika *badantam* adalah *lapaik pandan*, kasur, *tabia tirai kolam*, *tabia tirai cancang*, *carano*, dan pengeras suara.

Para *niniak mamak*, berunding dan memanggil tuan rumah selaku *silang nan bapangka* (tuan rumah) untuak memulai *badantam*, maka di mulailah proses *badantam* yang bertujuan untuk mengumpulkan dana dalam membantu sanak saudara yang melaksanakan *alek*. Saat proses *badantam* posisi duduk para peserta memiliki tata aturan dan makna tersendiri. Jika posisi seseorang di anggap penting, maka duduknya harus berbeda dan di tinggikan. Seperti *niniak mamak*, *alim ulama*, tempat duduknya yaitu di atas kasur yang telah di sediakan oleh tuan rumah, sedangkan yang lainnya duduk berseberangan dengan para *niniak mamak*.

b. Pembukaan *pesambahan kato*

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Korong Toko Duku adapun bentuk *pasambahan kato* oleh *janang* yaitu sebagai berikut:

"kami maimbau seluruh masyarakat Korong Toko Duku yang di minta hadir ka rumah dunsanak kito, nan baban barek basinguluang batu, barek samo di pikua, ringan samo koto jinjiang. Iyolah.

Dek kito alah duduk basamo? Kito mulai dantam ko lai? Iyo, dek karano alah cukui, niniak mamaklah ado, alim ulama lah ado, wali korong lah ado, labai lah cukui, kito mulai badantam ko lai? Iyo.

Baa dek kito ko nan babunyi "sairiang tuga jo cicia" dantam kito turunan sakali-kali nan mukasuiknyo nan samo masak gambia jo kapunduang di sakabekkan paku jo bayam? Iyo.

Janang meminta kepada seluruh masyarakat yang hadir beserta *silang nan sapangka* untuk bersama ikut menyaksikan *badantam* dan menghimbau kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam meringakan beban *sipangka* dengan cara *badantam*.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Korong Kapuah, Gadur adapun bentuk *pasambahan kato* oleh *janang* yaitu sebagai berikut :

Ass. Wr. Wb

Bismillahirrahmanirohim.

Alhamdulillah robbil „alamiin, was-sholaatu wassalaamu „alaa asyrofil anbiyaa-i wal mursaliin, sayyidina muhammadin, wa„ala alihi wa„ashabihhi aj„ma„iin, Amma ba„du. Yang pertamo-tamo marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Alhamdulillah berkat limpahan topik rahmat dan nikmat kepada kito seluhrulmyo, segalo Alhamdilillah kito alah bisa hadir basamo-samo pada malam hari ko dalam rangka alek perkawinan dari salah seorang anak dunsanak kito. Dan tak lupa shalawat kepada junjungan kito nabi besar Muhammad SAW.

Baik yang ambo hormati urang tuo, niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, dan pemuda/i kito, apak-apak, ibu-ibu, dunsanak ambo yang gadang indak basabuik an gala nan ketek indak basabuik an namo. Pado malam hari ko di alek perkawinan anak kamanakan kito seperti biaso kito akan melaksankan badantam untuak kapanolong baban barek dunsanak kito.

Di dalam kito mambuek alek baik atau alek buruak, iko lah koto buek dari dahulu sampai kini. Nan ciek lai nan kito buek tak lain dan tak bukan tujuannyo untuk maiekek tali persatuan kito bamasyarakat. akhir nyo samalam kini samo-samo kito carian pambali kunyik pambali lado sacukiuiknyo.

A disiko samo-samo kito tolonglah dunsanak kito yang baban barek basinguluang batu, nan biaso e kito buek dantam kan kito mulai dari silang nan sapangka karakok nan bajunjuang. Kami tunggu silang nan sapangkan karakok nan bajunjuang.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Korong Pincuran Sonsang adapun bentuk pasambahan kato yaitu sebagai berikut:

Mamak A ? iyo.

Ambo sampaian ka tujuan lai dek mamak batarimo nyeh ko a ? iyo. Ba a, ambo sampaian ka tujuan dan mukasuik aa. Sabuik lah kapalo mudo.

Mak A. Iyo.

Sungguah pun mamak nan ma imbau arati e bana sagalo niniak mamak. Kok ma hawa di baco tantang itu akia di baco niaik jo nasa namo e yeh? Iyo.

A nan manjadi niaik jo nasa dek silang nan sapangka. Kok di tiliak di pandang rupo di silau di pandang roman. Elok indak ado kecek e. Iyo.

Nyo tuah tarajo lah manjadi. Iyo.

Ma hari baik ma bulan baik jo jo tampak di dalam bulan, indak baraia kasungai siak badayuang sampan, di ambiak sampan di dayuang biduak untuang sampai ka tujuan.

Ba a ruponyo dek ambo, patang nan talamapu, laman di garih, padang di ukua, buek di karateh di adoan ma tibo masoe malam kini. Baa dek silang nan sapangka lah di undang simpang balahan ujuang karatan, kok jauh suduik malayang kok dakek undangan lah tibo. Iyo.

Nan jauh lah datang nan dakek lah tibo. Basuo bana bak kato urang ko mah mak kok bajalan babuah batih, balenggang ba buah tangan. Ibaraik urang mangalukah lah patuik silukah ko di liek.

Dek kami sagalo silang nan sapangka itu nan kami sarahan ka bakeh mamak kuncinyo talatak di tangan mamak, sakan bana mak.

Alah sampaiiko kapalo mudo? Alah mak.

Bak kato kapalo mudo maulang-ulang jajak nan lamo, maningaan kato tabangkalai. Iyolah.

Mungkin bulan nan talampau atau minggu yang talapeh, iyolah. Alah babisiak-bisiak kaciak alah bapatah-patah piliah sagalo mamak, iyolah.

Mancari hari sahari, malam nan samalam, iyolah. Emang hari e tadi malam e kini. Iyolah.

Ba a nyo lai kini sagalo undangan alah datang, jauh lah tibo dakek lah datang. Iyolah.

Tantu bak kato uramg kito ibaraik lukah di randami tantu nak di bangkik iyolah

Kini karano kunci talatak di tangan niniak mamak itu nan mamintak ka niniak mamak kan baitu kapalo mudo, iyolah.

A kini baitu kapalo mudo a dek karano kito basamo dapek surang di boleh di dengan basamo jadi kato mufakaik.

Sampai ma? Baa dek rupoe dek mamak, kok lah luruih jalan nan batampuah, lah bana kato nan basabuik. Iyo.

Manuruik pasa nan biaso mamak nak kamakan ka batambuah, satiok makan nak bakuah. Mamak bunyikan kandak batingkah subalik kato jadi nyo. Iyo.

Iyo mamak di sandaan lo pungguang ka balakang engong kiri jo kanan ka baiyo mamak dulu? Iyo.

Isyallah baluangan mak. Istirahat kito dulu. Mulai dantam ko lai? Iyo.

Janang merupakan orang yang memimpin jalannya sebuah acara atau biasa di sebut dengan MC. Yang bisa menjadi *janang* adalah laki- laki yang sudah menikah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa *janang alek* menjadi pusat dari kegiatan *badantam*. Hal ini di karenakan setiap orang yang ingin memberikan uang panggilan kepada keluarga pengantin perempuan sebagai pihak yang menyelenggarakan *alek* perkawinan harus melalui *janang alek*. *Janang alek* akan menyebutkan uang panggilan tersebut di sertai dengan nama pengirim serta nominal uang yang di berikannya.

c. Badantam

Selasainya kata pembukaan, maka *janang* (*janang* adalah orang yang memimpin jalannya sebuah acara/MC) mulai mengajak masyarakat untuk mengeluarkan uang sebanyak-banyak nya. prosesi *badantam* di laksanakan sesuai dengan suku masing-masing. Untuk suku mandailing di Korong Toko Duku uang yang di berikan di tentukan nominalnya untuk laki-laki sebesar 30.000 dan untuk perempuan 15.000. Untuk orang yang di luar suku mandailiang yang ikut *badantam* tidak di tentukan nominalnya.

Bedasarkan wawancara dan hasil penelitian yang peneliti lakukan peneliti menemukannya ada di beberapa Nagari yang cara pelaksanaan *badantam* nya berbeda. Pelaksanaan *badantam* di salah satu Nagari yang ada di Kecamatan VII Koto yaitu *badantam* di sana tidak berdasarkan suku *anak daro*, namun berdasarkan Nagari. Dan ada juga yang tradisi *badantam* di beberapa Nagari yang sudah tidak lagi di laksanakan dan di gantikan dengan persatuan.

Adapun kata-kata yang di ucapkan janang berbunyi sebagai berikut:
A.. si man geneang dari kampuang tengah, duo ratuih ribu mungko balakang.

Artinya:

Si man Geneang dari Kampuang Tengah, duo ratus ribu suami istri.

Setelah semua dana terkumpul semuanya di umumkan kepada *silang nan sapangka* dan masyarakat setempat. Kemudian *janang* memberitahukan hasil uang *dantam* dari hasil sorakan hari ini yang di dapat dengan jumlah 20 juta rupiah. Ungkapan tersebut adalah:

"Untuak kasadonyo ateh namo masyarakat Korong took duku dana dantam yang di dapek pado kini ko, sabanyak 20 juta rupiah. Tarimokasih untuak masyarakat kito yang alah dapek hadir dalam mambantu baban barek ko."

d. Penyerahan dana pada sipangka

Dana yang di peroleh kemudian di serahkan kepada tuan rumah (*sipangka*). Sebelumnya uang *dantam* di keluarkan sebanyak dua ratus ribu rupiah oleh *niniak mamak* dan di bagikan kepada perangkatnya sebanyak seratus ribu rupiah, sedangkan untuak urang salapan juga di berikan sebanyak seratus ribu rupiah. Uang tersebut sebagai tanda basa- basi atau uang rokok untuk semua perangkatnya. Kemudian *janang* mengemukakan pidato adat kepada masyarakat seperti:

"baa dek kito lai, dek karano dantam ko alah salasai, alek kito alah sampai, diama pacah, jadi dek kito kini, kok di caliak tampak di imbau babuni, marupoi kepeang nan dapek dek kito basamo, tamasuak ipa bisan, kalimaik simpang balahan, tamasuak Korong Jo Nagari. Baa dek kito lai kito sarahan kasilang nan bapangka."

Dalam pidato adat di atas maksud dan tujuan telah sampai kepada seluruh masyarakat yang ikut menyumbang, termasuk ipa besan, dan seluruh masyarakat bersangkutan dari Korong Dan Nagari. Hasil uang *dantam* akan di serahkan kepada tuan rumah. Penyerahan uang tersebut menggunakan pidato pasambahan yang di kemungkakan oleh kapalo mudo:

"Ateh namo nyo si A yang ambo imbau, tapi sungguah A sipaiknyo silang nan bapangka, karakok nan bajunjuang, sarato urang sumando. Ba a dek ambo kini di ateh namoe duduak baniniak mamak, mangko di imbau A, bakato-kato urang A, gadang kayu gadang bahan, ketek kayu katek bahan, sanak kamanakan jauh hampia, tamasuak jo ipa bisan. Ba a mangkonyo dek karano alah taungguak, di caliak tampek babuni tadi, sabanyak 20 juta iko bana yang ambo sarahkan kasilang nan bapangka."

Memangil salah satu keluarga tuan rumah untuk menyerahkan uang hasil *badantam* yang di peroleh pada acara *badantam*, yang di wakili oleh mamak rumah dan di saksikan oleh seluruh unsur masyarakat yang hadir. Niniak mamak pun meningkatkan kepada tuan rumah bahwa jika banyak rezeki, bantulah saudara serta masyarakat. Pada saat *badantam* inilah bisa membantu keluarga yang melaksanakan *alek* perkawinan. *Silang nan bapangka* juga menerima jawaban dari *niniak mamak*. Yang berupa balasan:

"barupo dek si A namo e ko a, di ateh namoe nan di imbau silang nan bapangka, karakok nan bujunjuang, sagalo urang sumando. Rupo e kok mamintak aghi nan sa aghi, malam samalam, dek mamak atau Korong jo kampuang, ba a gati, ba alam laweh ba padang leba, lah di agiah kandak ambo, rponyo tibo di malam e kini dan siang e tadi. Kok basicapek namoe nan mudo matah, dek badantam ko tambah-tambah bali kunyik, tolong bali lado, rupoe alah ta onggok sabanyak 20

juta. Ko nan ba imbau mangkek ambo, tapi sunguah pun ambo surang, sipaik e sagalo urang sumando,

kan baitu? Iyo.

Setelah uang *badantam* terkumpul, maka perwakilan dari tuan rumah, sanak saudara termasuk orang sumando tuan rumah memberikan ucapan terimakasih kepada para *niniak mamak* yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan kesempatan kepada tuan rumah untuk melaksanakan *badantam*. Selain membicarakan masalah waktu, juga membicarakan mengenai hasil uang yang terkumpul untuk tuan rumah sebanyak 20 juta rupiah yang telah di serahkan kepada sipangka.

e. Latar Belakang Adanya Tradisi *Badantam* di Alek Perkawinan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa tradisi *badantam* ini merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk mengumpulkan dana modal alek perkawinan. *Badantam* merupakan sebagian bentuk persatuan masyarakat yang di buat demi kepentingan bersama. Sehingga menjadikan kebutuhan yang tidak dapat di pisahkan dan di hilangkan.

Secara sederhana *badantam* telah memberikan nilai-nilai sosial budaya yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Nilai-nilai ini mampu membentuk sikap masyarakat untuk dapat menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan informan (AU) selaku *niniak mamak* dari suku mandailing adalah sebagai berikut:

"Dantam ko alah ado sajak tahun 1945 an di daerah kito ko padang pariaman. Nan pado dahulunyo dek nenek moyang kito nan masalahnyo. Kan dek kito ado nan kayo jo nan bansaik, jadi tibo di nan bansaik baralek tantu indak bisa dek inyo ma angkek baban barek, mako dari itu di adokan dantam di ateh namo Korong, jadi di undanglah pemuda, alim ulama, niniak mamak, serta masyarakat banyak datang ka surau (surau suku). Dantam ko ateh usulan datuak. Dengan adonyo usulan badantam ko masyarakat dan pemuda menyetujui. Umpamonyo ado nan maadoan suatu acara perkawinan anak kamanakan untuak manjapuik (mambali) marapulai, tantu indak talok dek nyo mencari dana doh. mako dari itu, di adokanlah dantam untuak maringankan baban nan barek ko. Bak kato urang tuo-tuo dulu tambah-tambah bali kunyik, tambah-tambah bali lado, mako dari ikolah bantu pagotong-royongan basamo untuak masyarakat kito".

Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan (AF) selaku Kapalo Mudo dari suku mandailing. Adapun hasil wawancara peneliti dengan informan (AF) sebagai berikut:

Tradisi badantam ko alah ado jauh sajak zaman penjajahan belando. Namun nan di daerah toko duku bisati kito ko baru ado sajak tahun 1945 an. Dantam ko diadoan di ateh namo Korong ateh usulan datuak di undalah masyarakat, alim ulama, niniak mamak, pemuda/pemudi datang ka surau kito yaitu surau suku. Tujuan di adoan badantam ko untuak memberikan bantuan dan meringakan baban dunsanak kito yang baban barek.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan (UT) dan (SM) beliau berprofesi sebagai *niniak mamak* dari suku piliang dan tanjuang. pernyataan ini berbanding terbalik dengan apa yang di sampaikan oleh infoman (AU) dan (AF). Informan (UT) dan informan (SM) memberikan

informasi bahwa Korong Kampuang Tengah yang bersuku piliang dan tanjuang ini tidak melakukan tradisi badantam.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan (SI) beliau berprofesi sebagai niniak mamak dari suku jambak yang memberikan informasi bahwa Korong ini juga tidak melaksanakan tradisi badantam.¹⁰ Pernyataan Pak SI ini berbanding terbalik dengan apa yang di sampaikan oleh Pak TY beliau berprofesi sebagai niniak mamak dari suku Sikumbang memberikan informasi bahwa:

Tujuan di adakan badantam ini adalah untuk memberikan bantuan dan meringankan beban dunsanak perempuan dalam melaksanakan alek perkawinan. Tradisi badantam ini adalah kegiatan awal dalam alek. Maksud dari badantam adalah berlomba-lomba untuk memberikan sumbangan. Badantam ini sudah di tentukan nominal nya berdasarkan suku/Nagari. Contoh suku sikumbang untuk laki-laki 20.000 untuk perempuan 10.000. Nominal yang sudah di tentukan tergantung dengan ekonomi masyarakat nya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan (BY) beliau berprofesi sebagai niniak mamak dari Panyalai memberikan informasi bahwa:

Dalam tradisi badantam intinya harus hadir dalam acara tersebut, karena ini merupakan bentuk solidaritas kepada kerabat yang sedang melakukan alek perkawinan. Kalau ada yang berhalangan hadir maka biasanya mereka mengirimkan untuk acara badantam. Jika ada dari mereka yang tidak mau menghadiri tradisi badantam tersebut, maka keluarga-keluarga itu di kucilkan masyarakat dengan cara tidak di ikutkan dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan pesta-pesta yang mereka adakan tidak di hadiri oleh orang banyak. Artinya keluarga-keluarga ini mendapatkan hukuman di buang sepanjang adat kerana tidak mengikuti tradisi badantam. Hukuman sosial kemasyarakatan ini pun di terima secara turun-temurun sampai ke anak cucu mereka.

Di yakini tradisi badantam sudah ada sebelum kemerdekaan RI. Tradisi ini pada dasarnya merupakan sebuah tradisi sosial yang bersifat gotong-royong dalam membantu dunsanak atau pun masyarakat dalam meringankan bebannya terhadap upaya ma angkek baban nan barek sebab budaya di Padang Pariaman yang pada umumnya terkenal dengan kawin bajapuik. Di Padang Pariaman pihak perempuan yang akan melangsungkan pernikahan memang memerlukan biaya yang cukup banyak. Mulai dari menyediakan uang japuta/uang hilang, menyediakan biaya yang berkenaan dengan perlengkapan untuk kamar pengantin dan biaya-biaya lainnya. Mengingat berat nya beban yang harus di tanggung oleh pihak perempuan, inilah yang mendasari munculnya tradisi badantam di Kabupaten Padang Pariaman.

Badantam juga merupakan wujud persatuan masyarakat atas nama Korong yang di sepakati secara bersama dengan mengundang seluruh masyarakat untuk hadir kerumah sanak saudara yang akan melaksanakan acara alek perkawinan. Sebagai bentuk kemudahan bagi masyarakat dalam mengumpulkan uang atau dana untuk sekedar *manambah-nambah bali lado bali kunyik*. Dalam bentuk *barek samo di pikua ringan samo di jinjiang*. Tradisi ini hidup tengah-tengah masyarakat Padang Pariaman pada umumnya dan eksistensinya terus di pertahankan hingga hari ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa tradisi badantam ini di dasarkan kepada tradisi yang telah ada dari nenek moyang. Tradisi ini terus di lestarian oleh masyarakat setempat dan

terus berkembang sampai sekarang. Awalnya tradisi ini di sebabkan oleh keinginan dari niniak mamak pihak perempuan untuk menolong anak keponakan dalam rangkaian pelaksanaan pernikahan, kemudian berkembang luas serta di adatkan oleh masyarakat setempat. Jika tidak di lakukan akan mendapatkan sangksi sosial di tengah-tengah masyarakat.

Conclusion (Kesimpulan)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi badantam merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk mengumpulkan dana modal alek perkawinan di Pariaman, khususnya Desa Kampung Kandang. Badantam adalah sebagai bentuk persatuan masyarakat yang dibuat demi kepentingan bersama. Sehingga menjadikannya kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dan dihilangkan. Selain itu, tradisi badantam diadakan sebagai bentuk partisipasi masyarakat terhadap keluarga dan sanak saudara dalam meringankan beban. Disamping itu, ada beberapa prosesi yang terdapat dalam badantam; pertama berkumpul dan berunding dirumah sipangka, kedua, pembukaan pasambahan kato, ketiga, penyerahan dana kepada sipangka, keempat kesepakatan mamak rumah dengan sumandonya, kelima, makan bersama sebagai wujud kehormatan dan rasa terimakasih dan terakhir Penutup. Properti yang digunakan dalam badantam adalah meja panjang dan kursi, kotak rumah adat, pitih (uang), mikrofon, dan makanan. Badantam juga melibatkan berbagai unsur masyarakat yaitu Urang tuo, Cadiak pandai, Alim ulama, Kapalo mudo, Urang salapan, Kepala Desa dan Masyarakat.
2. Fungsi Badantam
Badantam memiliki beberapa fungsi yaitu :
 - a. Untuk mengumpulkan uang biaya baralek
 - b. Untuk menjalin Silaturahmi
 - c. Mengukuhkan struktur perkawinan di Pariaman

References (Daftar Pustaka)

- Carmiasih, Cici, dan Fitriaty Fitriaty. 2022. "Pengaruh Pelatihan Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan Dimediasi Komitmen Organisasi Pada Juru Pelihara Dan Satuan Pengamanan (Satpam) Di Kawasan Cagar Budaya Muara Jambi." *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan* 11(03):541-651. doi: 10.22437/jmk.v11i03.18001.
- Harmaini, Wita, dan Khairil Anwar. 2019. "'Badantam' Tradition in 'Alek' of Marriage (Study of Structural Functionalism)." *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK* 7(2):108-18.
- Jumiati, Nia, Hamidsyukrie Hamidsyukrie, dan Ni Made Novi Suryanti. 2023. "Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mbolo Weki Pada Adat Perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8(1b):829-33. doi: 10.29303/jipp.v8i1b.1304.
- Khalisa, Lia. 2016. "Tradisi Badoncek Dalam Adat Perkawinan Minangkabau Wilayah Pariaman Di Kota Medan." *Tesis* 1-112.
- Njatrijani, Rinitami. 2018. "3580-10649-3-Pb." *Gema Keadilan* 5(September):16-31.